

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN
PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA DI SMP N 2 PAINAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika Sebagai Salah Satu
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

MARDELINA FADILA

NIM. 05058/2008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Judul : **Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP N 2 Painan**

Nama : Mardelina Fadila

NIM : 05058

Program Studi : Pendidikan Fisika

Jurusan : Fisika

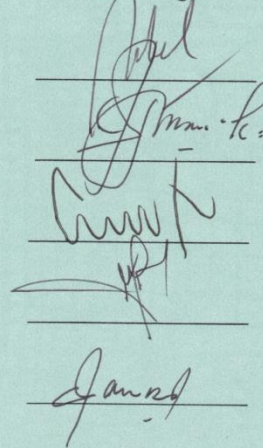
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 29 April 2013

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Drs. H. Masril, M.Si
Sekretaris	: Dra. Hj. Ermaniati Ramli, M.Pd
Anggota	: Drs. H. Asrul, M.A
Anggota	: Dra. Syakbaniah, M.Si
Anggota	: Dra. Nurhayati, M.Pd

Tanda tangan



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Mei 2013

Yang menyatakan,

Mardelina Fadila

ABSTRAK

Mardelina Fadila : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMPN 2 Painan

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kenyataan di sekolah bahwa hasil belajar fisika siswa masih rendah. Siswa kelihatanya kurang mau bertanya dan menanggapi materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan keterampilan proses. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*), dengan menggunakan rancangan *Randomized Control Group Only Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Painan Kabupaten Pesisir Selatan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Data dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Analisis data adalah menguji hipotesis tentang kesamaan dua rata-rata menggunakan statistik uji t pada taraf nyata 0,05.

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif pada kelas eksperimen 79 lebih tinggi dari kelas kontrol 73,06, pada aspek afektif kelas eksperimen 78,25 lebih baik dari kelas kontrol 74,6, dan pada aspek psikomotor kelas eksperimen 77,61 lebih baik dari kelas kontrol 75,13. Setelah dilakukan uji hipotesis didapatkan t_{hitung} pada aspek kognitif adalah 2,58, t_{hitung} pada aspek afektif adalah 3,84, dan pada aspek psikomotor adalah 2,32. Nilai t_{tabel} dengan $dk = 53$ adalah 2,00 hal ini berarti H_0 ditolak sebagaimana kriterianya $-t_{(1-1/2 \alpha)} < t < t_{(1-1/2 \alpha)}$. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan berarti antara penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan keterampilan proses dengan pembelajaran kooperatif tanpa menggunakan pendekatan keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa dengan taraf nyata 95%.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti mengucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Painan” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi pendidikan Fisika Jurusan Fisika fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. H. Masril, M.Si, sebagai dosen pembimbing pertama;
2. Ibu Dra. Hj. Ermaniati Ramli, M.Pd, sebagai dosen pembimbing kedua;
3. Bapak Drs. H. Asrul, M.A, Ibu Dra. syakbaniah, M.Si, dan ibu Dra. Nurhayati, M.Pd, sebagai tim penguji;
4. Bapak Drs Akmam, M.Si, Ketua Jurusan Fisika;
5. Ibu Dra Yunertti, M.Pd, Sekretaris Jurusan Fisika dan Ketua Progam Studi Pendidikan Fisika;
6. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Fisika FMIPA UNP;
7. Bapak Drs. Bambang Hermanto Kepala SMPN 2 Painan Kabupaten Pesisir Selatan;
8. Ibu Lusiana Aprilla, S.Pd, guru fisika SMPN 2 Painan Kabupaten Pesisir Selatan;
9. Majelis guru dan karyawan SMPN 2 Painan Kabupaten Pesisir Selatan;

10. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah ikut membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan dan tuntutan yang telah Bapak, Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapat ridho Allah SWT.

Peneliti menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki sehingga barangkali terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, April 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
2.1. Kajian Teori	6
2.1.1. Tinjauan tentang KTSP	6
2.1.2. Pembelajaran Fisika	8
2.1.3. Pendekatan Keterampilan Proses	10
2.1.4. Pembelajaran Kooperatif	13
2.1.5. Tinjauan Tentang Lembaran Kerja Siswa	16
2.1.6. Hasil Belajar	18
2.2. Kerangka Berpikir	20
2.3. Hipotesis Penelitian	21
2.4. Penelitian Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian	22
3.2. Populasi dan Sampel	23
3.2.1. Populasi	23
3.2.2. Sampel	23
3.3. Variabel dan Data Penelitian	25
3.3.1. Variabel Penelitian	25

3.3.2. Data Penelitian	26
3.4. Instrumen Penelitian	26
3.4.1. Aspek Kognitif	27
3.4.1.1. Validitas	27
3.4.1.2. Realibilitas	28
3.4.1.3. Taraf Kesukaran	29
3.4.1.4. Daya Pembeda Soal	30
3.4.2. Aspek Afektif	31
3.4.3. Aspek Psikomotor	32
3.5. Langkah-langkah Kegiatan Penelitian	34
3.5.1. Tahap Persiapan	35
3.5.2. Tahap Pelaksanaan	35
3.5.3. Tahap Penyelesaian	39
3.6. Teknik Analisis Dan Pengolahan Data	40
3.6.1. Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif	40
3.6.1.1. Uji Normalitas	41
3.6.1.2. Uji Homogenitas	42
3.6.1.3. Uji Hipotesis	43
3.6.2. Penilaian Hasil Belajar Afektif	44
3.6.3. Penilaian Hasil Belajar Psikomotor	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Data	47
4.1.1. Ranah Kognitif	47
4.1.2. Ranah Afektif	48
4.1.3. Ranah Psikomotor	49
4.2. Analisis Data	49
4.2.1. Ranah Kognitif	50
4.2.1.1. Uji Normalitas	50
4.2.1.2. Uji Homogenitas	51
4.2.1.3. Uji Hipotesis	51
4.2.2. Ranah Afektif	52

4.2.3.	Ranah Psikomotor	53
4.2.3.1.	Uji Normalitas	53
4.2.3.2.	Uji Homogenitas	53
4.2.3.3.	Uji Kesamaan Dua Rata-rata	53
4.3.	Pembahasan	54
BAB V	PENUTUP	
5.1.	Kesimpulan	57
5.2.	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA		58
LAMPIRAN		60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-Rata Nilai Siswa Kelas VIII Semester 1 SMPN 2 Painan	2
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	14
3. Bagan Rancangan Penelitian	22
4. Nilai Rata-rata dan Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 2 Painan	22
5. Hasil Uji Normalitas Kedua Kelas Sampel	24
6. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel	24
7. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kedua Kelas Sampel	25
8. Klasifikasi Realibilitas	29
9. Kriteria Indeks Kesukaran	30
10. Klasifikasi Indeks Daya Beda	31
11. Format Penelitian Aspek Afektif	32
12. Format Penilaian Aspek Psikomotor	33
13. Tahap Pelaksanaan	35
14. Kriteria Penilaian Ranah Afektif	45
15. Nilai Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku Kelas Sampel pada Ranah Kognitif	47
16. Nilai Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku Kelas Sampel pada Ranah Afektif	48
17. Nilai Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku Kelas Sampel pada Ranah Psikomotor	49
18. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Ranah Kognitif	50

19. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada	
Ranah Psikomotor	53

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir	21
2. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Kelas Sampel Pada Ranah Afektif	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	60
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	63
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	75
4. Lembar kerja Siswa Kelas Eksperimen	85
5. Lembar Kerja Siswa Kelas Kontrol	93
6. Kisi-kisi Soal Uji Coba	100
7. Soal Uji Coba	106
8. Uji Normalitas Kelas Sampel.....	115
9. Uji Homogen Kelas Sampel	117
10. Uji Hipotesis Kelas Sampel	118
11. Distribusi Hasil Coba	119
12. Tingkat Kesukaran dan Daya Beda.....	121
13. Realibilitas Hasil Uji Coba	122
14. Kisi-kisi Soal Tes Akhir	123
15. Soal Tes Akhir	127
16. Distribusi Nilai Tes Akhir	133
17. Uji Normalitas Tes Akhir	134
18. Uji Homogenitas Tes Akhir	136
19. Uji Hipotesis Tes Akhir	137
20. Format Penilaian Afektif	138
21. Format Penilaian Psikomotor	139

22. Nilai Afektif Kelas Eksperimen	140
23. Nilai Afektif Kelas Kontrol	141
24. Distribusi Nilai Afektif Kelas Sampel	142
25. Uji Normalitas Nilai Afektif	143
26. Uji Homogenitas Nilai Afektif	145
27. Uji Hipotesis Nilai Afektif	146
28. Analisis Nilai Psikomotor Kelas Sampel	147
29. Uji Normalitas Nilai Psikomotor	148
30. Uji Homogenitas Nilai Psikomotor.....	150
31. Uji Hipotesis Nilai Psikomotor	151
32. Lilliefors	152
33. Tabel t	153
34. Tabel Z	154
35. Uji F	156
36. Surat Ijin Penelitian	159

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang begitu pesat serta perkembangan sains dan teknologi yang semakin canggih disetiap negara membutuhkan manusia yang berkualitas sebagai tenaga penggeraknya, oleh karena itu untuk memajukan suatu Negara tidak dapat dilakukan tanpa kemajuan sector pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan akan dihasilkan generasi yang terampil dan mampu memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk pembangunan.

Pendidikan khususnya fisika mempunyai potensi yang besar untuk memainkan peranan yang strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Potensi ini dapat terwujud jika pendidikan fisika mampu melahirkan siswa yang cakap dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, bersifat kritis, inisiatif dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Kualitas sumber daya manusia seperti ini menjamin keberhasilan upaya penguasaan teknologi untuk pembangunan di Indonesia.

Mengingat pentingnya peranan ilmu fisika dalam menjawab tantangan globalisasi dan penunjang kemajuan teknologi, maka telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Fisika. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah diantaranya melakukan penyempurnaan kurikulum seperti penyempurnaan Kurikulum 1994 menjadi kurikulum Berbasis

Kompetensi (KBK), dan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kegiatan pembelajaran menurut KTSP bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan seharusnya berpusat pada siswa (*student center*), hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan selalu mengintegrasikan kecakapan hidup (*life skill*) ke dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dan dituntut untuk belajar secara aktif. Siswa harus mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya dan dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Meskipun telah dilakukan berbagai usaha untuk menghasilkan kualitas pendidikan namun tujuan pembelajaran yang aktif seperti yang diharapkan dari kurikulum masih belum tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata ujian semester I kelas VIII tahun pelajaran 2012/2013 di SMP N 2 Painan yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata ujian semester I Siswa Kelas VIII SMPN 2 Painan

No	Kelas	Nilai Rata-rata UH Fisika
1	VIII.1	66,2
2	VIII.2	64,2
3	VIII.3	61,55
4	VIII.4	58,72
5	VIII.5	56,33

(sumber : Guru fisika kelas VIII SMPN 2 Painan)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kualitas pembelajaran fisika masih rendah, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru SMPN 2 Painan yaitu 70 untuk mata pelajaran fisika. Dengan kata lain apa

yang diharapkan dalam pencapaian kompetensi tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan observasi di SMP N 2 Painan banyak masalah yang ditemui di kelas. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran fisika kurang bermakna bagi siswa karena pasifnya siswa dalam proses pembelajaran yang hanya menunggu penjelasan dari guru saja. Guru lebih cenderung menggunakan pendekatan secara matematis dalam pembelajaran fisika. Akibatnya siswa hanya mengetahui dan menggunakan rumusan matematis tanpa memahami konsep yang terkandung di dalamnya. Selain itu pada pembelajaran fisika tidak hanya dituntut untuk mengingat konsep dan teori serta rumusan matematis saja tetapi lebih banyak melakukan kegiatan yang menuntun keaktifan siswa dalam menemukan secara sendiri konsep yang dipelajari.

Untuk mengatasi hal ini guru perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan aktif bagi siswa. Pembelajaran akan bermakna bagi siswa jika siswa mengalami dan melihat sendiri apa yang dipelajarinya. Salah satu pembelajaran yang menuntun keaktifan siswa menemukan konsep-konsep fisika adalah dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses merupakan salah satu cara yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar fisika serta melibatkan siswa dalam pembelajaran dan siswa dapat lebih mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan keterampilan proses siswa melakukan dan menemukan sendiri sehingga belajar akan lebih bermakna bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengaktifkan siswa adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Model pembelajaran kooperatif menggunakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok yang dipimpin langsung oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan memberikan ujian di akhir pembelajaran (Suprijono, 2009:54-55).

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti:
Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Painan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Painan“.

1.3.Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, berdasarkan perumusan masalah yang ada maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif secara umum dengan 6 langkah utama yang dikemukakan oleh Ibrahim.

2. Materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Pada materi pembelajaran fisika kelas VIII SMP N 2 Painan Kabupaten

Pesisir Selatan semester II yaitu pada materi Gaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Painan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa, untuk meningkatkan motivasi, sikap kreatif, aktifitas dan hasil belajar pada mata pelajaran fisika.
2. Guru bidang studi fisika yang mengajar sebagai alternatif model maupun media yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Peneliti sendiri, sebagai modal dasar dalam rangka pengembangan diri dalam bidang penelitian, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Tinjauan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Dalam Pembelajaran Fisika

Dalam proses pembelajaran, kurikulum adalah salah satu komponen yang sangat penting selain guru, sarana dan prasarana lainnya. Menurut Mulyasa (2007:8) “KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah, karakteristik sekolah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik”.

Karakteristik KTSP meliputi pemberian otonomi luas kepada satuan pendidikan, partisipasi masyarakat, serta tim kerja yang kompak dan transparan. Selain itu, karakteristik KTSP juga bisa diketahui dari bagaimana sekolah atau satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar profesionalisme tenaga pendidikan serta sistem penilaian. Guru diharapkan mampu melakukan inovasi dalam mempercepat proses penanaman konsep kepada siswanya. Guru dapat menggunakan berbagai alat bantu dan bahan ajar yang menarik sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan cocok bagi siswa.

Secara umum penerapan KTSP bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan untuk melakukan pengambilan keputusan secara

partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Adapun tujuan penerapan KTSP menurut Mulyasa (2007:22) ada tiga, yaitu untuk:

- a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang meningkatkan kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Berdasarkan Permen Diknas No. 41 Tahun 2007 proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kemandirian dan kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Khususnya di dalam pembelajaran fisika kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Menurut Muslich (2007:17), KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum ini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan bahan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006:1).

Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi yang ada di dalamnya, selain itu fisika juga mendasari perkembangan teknologi. Muslich (2007:18), menyatakan bahwa tujuan dari mata pelajaran fisika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
- b) Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain.
- c) Mengembangkan pengalaman untuk merumuskan, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang, dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data serta berkomunikasi hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- d) Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- e) Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fisika dapat membentuk sikap positif, meningkatkan pengetahuan, memupuk sikap ilmiah, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Sardiman (2006:14), proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara dua unsur, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Oleh karena itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengharapkan di dalam pembelajaran fisika harus ada interaksi antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa dalam menemukan konsep yang dipelajari.

2.1.2. Pembelajaran Fisika

Proses belajar dan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan antara satu sama lainnya. Belajar merupakan usaha untuk menuju ke arah perubahan tingkah laku yang lebih baik, sehingga terjadi proses berpikir yang mampu menimbulkan pengalaman baru bagi peserta didik dan pengajar. Guru harus dapat

mengusahakan sistem pengajaran sedemikian rupa seperti pemilihan pendekatan yang tepat, metoda yang sesuai dan lain sebagainya. Proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Fisika sebagai salah satu ilmu yang mempelajari fenomena alam dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras dengan alam. Fisika merupakan suatu teori yang mempelajari gejala-gejala alam, yang hasilnya dirumuskan dalam bentuk definisi ilmiah dan persamaan matematika berdasarkan hasil pengamatan dan penyelidikan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa fisika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang menguraikan dan menganalisa struktur dan peristiwa alam kemudian menjelaskan dengan cara yang sederhana, sehingga menghasilkan aturan-aturan atau hukum.

Mata pelajaran Fisika adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan matematika, serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri. Mata pelajaran fisika sangat penting untuk diajarkan, seperti yang dimuat dalam Depdiknas (2006:443) yaitu:

Fisika dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, selain untuk memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah dikehidupan sehari-hari. Kedua, mata pelajaran fisika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pengalaman dan sejumlah kemampuan yang disyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fisika dapat membentuk sikap positif, meningkatkan pengetahuan, menumpukkan sikap ilmiah, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dalam Pembelajaran fisika bukan hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, fakta-fakta dan prinsip atau mencari tahu tentang alam secara sistematis saja, tetapi pembelajaran fisika juga merupakan suatu proses, dimana siswa dituntun untuk menemukan dan mengembangkan konsep itu sendiri.

2.1.3. Pendekatan Keterampilan Proses (PKP)

Sesuatu yang tidak dapat lepas dari pengajaran Fisika adalah persoalan pemilihan pendekatan, sebelum mengajar guru perlu mempertimbangkan pendekatan apa yang akan dipergunakan sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang menekankan pada kegiatan-kegiatan siswa dalam penyusunan atau penemuan konsep-konsep sendiri. Pendekatan keterampilan proses juga dikemukakan oleh Semiawan (1992:18), yaitu “Belajar mengajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan, memproseskan perolehan, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut”.

Dalam pembelajaran, pendekatan keterampilan proses merupakan pengembangan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan mendasar yang telah ada pada diri siswa. Ada beberapa sebab yang melandasi penerapan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan belajar mengajar Conny Semiawan (1992:14).

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa. Karena terdesak waktu untuk mengejar ketercapaian kurikulum, maka guru akan memilih jalan yang termudah yakni menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah. Akibatnya para siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan konsep, tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b) Anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkrit, contoh-contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan menyerahkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata.
- c) Penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak benar seratus persen, penemuannya bersifat relatif tetapi masih terbuka untuk diperbaiki.
- d) Dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri anak didik.

Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses membuat siswa belajar proses dan produk ilmu pengetahuan sekaligus. Dengan keterampilan proses siswa berupaya menemukan dan mengembangkan konsep dalam materi pelajaran. Konsep-konsep yang telah dikembangkan itu berguna untuk menunjang pengembangan kemampuan selanjutnya. Menurut Suharno (1994:122) mengemukakan bahwa “pendekatan keterampilan proses adalah satuan-satuan keterampilan yang dibutuhkan untuk memproses hasil (perolehan) sehingga anak-anak mampu menemukan dan mengembangkan sendiri pengetahuan yang berupa fakta dan konsep.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah teknik mengajar yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa dapat menemukan fakta dan konsep Fisika dengan jalan mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006:141) mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan penampakan dari keterampilan proses yaitu :

- 1) Mengobservasi atau mengamati
Siswa harus mampu menggunakan alat-alat inderanya: melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasa. Dengan kemampuan ini siswa dapat mengumpulkan data informasi yang relevan dengan kepentingan belajarnya.
- 2) Mengklasifikasi
Siswa memilih berbagai objek peristiwa berdasarkan sifat-sifat khususnya, sehingga dapat digolongkan atau dikelompokkan dari peristiwa yang dimaksud.
- 3) Mengkomunikasikan
Keterampilan ini bertujuan mengkomunikasikan proses dan hasil eksperimen dalam berbagai pihak baik dalam bentuk kata-kata, grafik, bagan maupun tabel secara lisan maupun tulisan.
- 4) Mengukur
Mengukur dapat diartikan sebagai membandingkan yang diukur dengan satuan ukuran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh-contoh kegiatan yang menampakkan keterampilan mengukur antara lain: mengukur panjang garis, mengukur berat badan, mengukur temperatur kamar, dan kegiatan lain yang sejenis.
- 5) Memprediksi
Keterampilan ini dapat diartikan sebagai mengantisipasi atau membuat ramalan tentang segala hal yang akan terjadi pada waktu mendatang, berdasarkan perkiraan atas pola atau kecenderungan tertentu, atau keterhubungan antara fakta, konsep, dan prinsip dalam ilmu pengetahuan.
- 6) Menyimpulkan
Menyimpulkan dapat diartikan sebagai suatu keterampilan untuk memutuskan keadaan suatu obyek atau peristiwa berdasarkan fakta, konsep, dan prinsip yang diketahui.

Para guru dapat menumbuhkan potensi dan mengembangkan kemampuan kemampuan tersebut dalam diri anak. Para guru dapat menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan itu dalam diri anak sesuai dengan taraf perkembangan pemikirannya.

Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproseskan perolehan, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan

dan pengembangan fakta dan konsep serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai.

Hakikat belajar dan mengajar memiliki dua pola yaitu pola progresif dan pola tradisional. Pada pola tradisional kegiatan mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi yang dikenal dengan istilah tutur dan kapur. Pola ini guru sebagai pusat pembelajaran, guru menyampaikan informasi dan siswa menuliskan apa yang disampaikan oleh guru. Pada pola progresif makna belajar diartikan sebagai pembangunan gagasan atau pengetahuan oleh siswa sendiri selain peningkatan keterampilan dan pengembangan sikap positif.

Dalam proses pembelajaran diusahakan agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan sendiri, melakukan penyelidikan ilmiah, melatih kemampuan-kemampuan intelektualnya, dan merangsang keingintahuan serta dapat memotivasi kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuan yang baru diperolehnya.

2.1.4. Pembelajaran Kooperatif

Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yang berpusat pada siswa yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok. Menurut Stahl dalam Isjoni (2009:44) “pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku social.”

Pembelajaran kooperatif bisa membangkitkan semangat belajar siswa serta juga membantu siswa dalam membina komunikasi yang baik dengan teman maupun gurunya dan juga adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam

anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan anatar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

Suprijono (2009:54), menjelaskan bahwa “secara umum pembelajaran kooperatif diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas, pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.” Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, konsep, keterampilan, dan nilai serta bagaimana hidup serasi dengan sesama.

Model pembelajaran kooperatif bukan sekedar hanya belajar dalam kelompok biasa, karena ada unsur-unsur yang membedakan pembelejaran kooperatif dengan kelompok biasa. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif yang terarah dan benar dapat memudahkan guru dalam mengelola kelas lebih efektif.

Ibrahim (2000:10) menyatakan bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif. Keenam langkah tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Fase	Peran Guru
Fase 1	Guru menyampaikan semua tujuan belajar yang

Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa lewat demonstrasi atau bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok, membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing mempresentasikan hasil karyanya
Fase 6 Penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Roger dan David Johnson dalam Lie (2010:31-35) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dalam model pembelajaran harus diterapkan yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif
Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan.
- b. Tanggung jawab perorangan
Unsur keduanya adalah tanggung jawab individual, dimana siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok.
- c. Tatap muka
Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil

pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya hasil pemikiran daripada satu kepala saja.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi proses kelompok

Pada unsur kelima ini proses evaluasinya tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif ini. Dalam format evaluasinya akan mengetahui anggota kelompok yang sangat membantu dan mana yang tidak membantu.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami dan menemukan konsep yang sulit. Siswa akan saling mendukung satu sama lain dalam kelompoknya, siswa yang sudah mengerti dan paham akan membantu temannya sekelompoknya yang kurang paham dan sebaliknya siswa yang belum paham dapat bertanya ke temannya, sehingga seluruh siswa akan menjadi lebih memahami konsep-konsep yang sulit dan mampu bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan begitu adanya pembelajaran kooperatif dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.1.5. Tinjauan Tentang Lembaran Kegiatan Siswa (LKS)

Dalam mengajukan pertanyaan, guru dapat menuliskan dalam bentuk lembaran diskusi berupa lembaran kegiatan siswa (LKS). Depdiknas (2005) menyatakan bahwa: “lembar kegiatan siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembaran kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.”

Penggunaan lembaran kegiatan siswa dalam pembelajaran dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sedang dibahas, penggunaan

lembaran kegiatan siswa juga membantu siswa dalam memetakan materi pembelajaran ke bentuk yang lebih sederhana dan padat, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Diknas (2006:23), penggunaan lembaran kegiatan siswa (LKS) dalam pembelajaran memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Mengaktifkan siswa dalam belajar
2. Membantu siswa dalam mengembangkan dan menemukan konsep berdasarkan pendiskripsian hasil pengamatan dan data yang diperoleh dalam kegiatan eksperimen
3. Melatih siswa menemukan konsep melalui model keterampilan proses
4. Membantu siswa dalam memperoleh cacatan pelajaran yang dipelajari melalui kegiatan yang dilakukan disekolah
5. Membantu guru menyiapkan secara tepat kegiatan pembelajaran, karena lembaran kegiatan siswa (LKS) yang telah dibuat dapat digunakan kembali pada tahun ajaran berikutnya

Pada penelitian ini menggunakan lembaran kerja siswa (LKS) berfungsi untuk membantu siswa dalam pratikum. Setelah lembaran kegiatan siswa diberikan untuk membantu siswa melakukan diskusi kelompok dan menjaab pertanyaan yang ada di dalamnya serta melakukan diskusi kelas.

Menurut Depdiknas (2005) ada beberapa karakteristik lembaran kegiatan siswa (LKS) yang perlu diperhatikan dalam penulisan sebuah lembaran kegiatan siswa yaitu:

1. Sebuah lembaran kegiatan siswa (LKS) harus jelas kompetensi yang dicapai
2. Tersedia waktu penyelesaian
3. Tersedia informasi singkat tentang langkah kerja
4. Tersedia bahan yang diperlukan
5. Tersedia soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya
6. Bahasa sederhana, lugas dan komunikatif

Berdasarkan kutipan di atas lembaran kegiatan siswa (LKS) sebaiknya membuat kompetensi dasar, waktu yang diperlukan, lamgkah kerja, bahan dan soal-

soal latihan yang dapat membantu siswa melakukan kegiatan pratikum. Penggunaan lembaran kegiatan siswa dalam pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lainnya.

2.1.6. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bukti sejauh mana pemahaman siswa, tentang materi pelajaran yang telah diberikan. Menurut (Arikunto, 2008:6), “apabila diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru”. Selain itu menurut Dimiyati,dkk (2006:201), “Hasil belajar peserta didik ditunjukkan oleh penguasaan tiga kompetensi yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor”. Dalam ranah kognitif meliputi kemampuan peserta didik dalam memahami menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan kreativitas. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, derajat penerimaan atau penolakan suatu objek. Berdasarkan dari pengertian hasil belajar tersebut di atas, maka hasil belajar fisika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan siswa terhadap kompetensi minimal dalam mata pelajaran fisika yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Sebagaimana Bloom dalam Arikunto (2008:117-122) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor yaitu :

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek :
 - a) Pengetahuan (*knowledge*), yang mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), mencakup untuk menangkap makna-makna dan arti dari bahan yang dipelajari yang terbagi atas tiga kategori yaitu, pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi.

- c) Penerapan (*application*), kemampuan mencakup untuk menerapkan abstraksi (kaidah) berupa ide, teori, atau petunjuk teknis pada situasi konkrit.
 - d) Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e) Sintesis (*synthesis*), yaitu penyatuan unsure-unsur kedalam bentuk menyeluruh.
 - f) Evaluasi, adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi dll.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan tingkah laku yang terdiri dari lima aspek :
- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dll.
 - b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
 - c) *Valuing* atau penilaian, berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi
 - d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
 - e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yaitu: a) gerakan refleks, b) gerakan-gerakan dasar, c) kemampuan perceptual, d) keharmonisan atau ketetapan, e) gerakan keterampilan, f) ekspresif dan interpretative.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar adalah suatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses pembelajaran dalam bentuk nilai atau angka. Melalui proses pembelajaran mengajar diharapkan siswa memperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

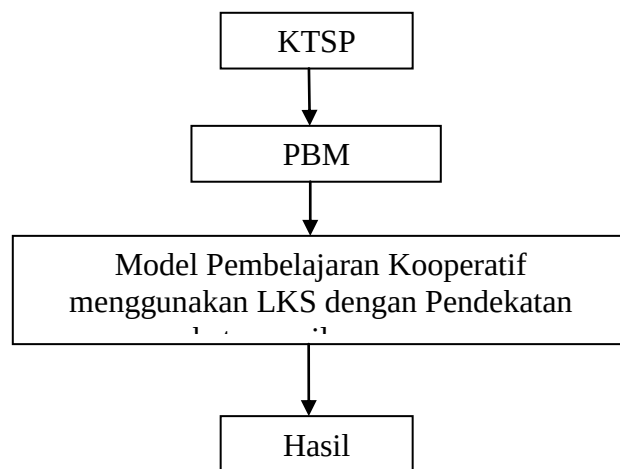
Hasil belajar dapat diungkapkan dalam bentuk angka atau huruf yang menggambarkan tingkat penguasaan atau keterampilan yang diperoleh setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar seseorang dapat dijadikan sebagai indikator

keberhasilan seseorang dalam pembelajaran. Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

2.2.Kerangka Berpikir

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar dan berpikir siswa diantaranya menggunakan pembelajaran yang aktif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar. Sebagai suatu sistem, pembelajaran sains fisika menekankan pada pemahaman konsep alam dalam kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dalam kerangka ilmiah. Untuk mempelajari pembelajaran sains fisika siswa harus memahami proses-proses belajar sains dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki siswa. Untuk mencapai tujuan ini guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep siswa adalah dengan pendekatan keterampilan proses. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses merupakan pembelajaran yang membuat siswa mudah untuk memahami serta menemukan sendiri fakta dan konsep fisika yang dipelajari. Sehingga membuat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajarinya semakin mantap dan mendalam. Dari hal ini dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah pada penelitian yang perlu diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan kajian teori dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang berarti penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII SMPN 2 Painan”.

2.4. Penelitian Relevan

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Rini Amelia (2007) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran fisika terhadap penguasaan konsep fisika siswa kelas X SMAN 2 Padang dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan keterampilan proses memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII di SMPN 2 Painan baik pada ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotor dengan ditandai dengan terdapat perbedaan hasil belajar yang berarti, dengan taraf nyata 0,05.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk guru-guru di sekolah sebaiknya dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dan pendekatan keterampilan proses sebagai salah satu alternatif teknik dalam proses pembelajaran fisika, karena proses pembelajaran ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas, motivasi dan penguasaan konsep belajar siswa.
2. Penelitian lebih lanjut diharapkan ada penyempurnaan oleh penyusun selanjutnya dengan mengoptimalkan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Conny Semiawan,dkk. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- E Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Departaemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Dikjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning*.Bandung : Alfabeta
- M Muslich.2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muslimin Ibrahim.2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA
- Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.Jakarta: Rosdakarya
- Sardiman, A.M.2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2005.*Metode Statistika*.Bandung:Transito
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharno, dkk. 1994. *Belajar Pembelajaran II*. Surakarta: UNS Press
- Suprijono, A.2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Tim Penyusun Skripsi MIPA. 2010. Pedoman Penyusun Skripsi Mahasiswa Siswa.
Padang: Mipa UNP